



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 6, No. 2 (2025): 120-134

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

KEPEMIMPINAN GEREJA YANG PENUH ROH KUDUS TERHADAP PERTUMBUHAN GEREJA DI ERA KONTEMPORER

**Alexius Adam¹, Fajar Kurnia Harefa², Ruth Mbo'oh³,
Yaterorogo Zebua⁴, Paulus Sugianto⁵**

STT Sangkakala Jakarta^{1, 2, 3, 4, 5}

alexiusadam@gmail.com, fajar25kurnia@gmail.com, marliantaruth@gmail.com,
paulus614nt@gmail.com, yaterzebua@gmail.com

ABSTRACT

Contemporary church leadership shows a shift from spirituality and commitment to the Word of God toward models oriented to popularity and institutional interests. This shift causes the Church to lose its spiritual essence and transformative power. Therefore, it is necessary to reexamine church leadership based on biblical principles, particularly the role of the Holy Spirit as the primary leader in Christ's Church. This study aims to understand the concept and characteristics of Spirit-filled church leadership and its implications for contemporary church growth. Using a qualitative literature method, this research analyzes biblical and theological sources. The results show that Spirit-filled leadership is characterized by the fruit of the Spirit (Galatians 5:22–23), Christlike character, humility, wisdom, love, and courage in ministry. Such leadership builds an inclusive, transformative, and mission-centered church. Amid stagnation and secularization, Spirit-filled leadership is a divine calling that is relevant, realistic, and urgently needed.

Keywords: Church Leadership, Spirit-Filled, Fruit of the Spirit, Transformative Leadership

Abstrak

Kepemimpinan gereja masa kini menunjukkan pergeseran dari spiritualitas dan komitmen terhadap Firman Tuhan menuju model yang berorientasi pada popularitas dan institusional. Pergeseran ini membuat gereja kehilangan esensi rohani dan daya transformasinya. Karena itu, perlu ditinjau kembali kepemimpinan gereja berdasarkan prinsip Alkitabiah, khususnya peran Roh Kudus sebagai pemimpin utama dalam gereja Kristus. Penelitian ini bertujuan memahami konsep dan karakteristik kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus serta implikasinya terhadap pertumbuhan gereja masa kini. Menggunakan metode kualitatif kepustakaan, penelitian ini menelaah sumber Alkitab dan literatur teologi. Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan penuh Roh Kudus ditandai oleh buah Roh (Galatia 5:22–23), karakter Kristus, kerendahan hati, hikmat, kasih, dan keberanian dalam pelayanan. Kepemimpinan ini membangun gereja yang inklusif, transformatif, dan berpusat pada misi Allah. Di tengah stagnasi dan sekularisasi, kepemimpinan yang penuh Roh Kudus merupakan panggilan ilahi yang relevan, realistis, dan mendesak.

Kata kunci: Kepemimpinan Gereja, Penuh Roh Kudus, Buah Roh, Kepemimpinan Transformatif

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam gereja merupakan elemen krusial dalam menentukan arah, kesehatan rohani, serta keberlangsungan pelayanan umat Allah.¹ Dalam konteks zaman yang ditandai oleh kompleksitas sosial, krisis moral, dan tantangan global, gereja sangat membutuhkan pemimpin yang tidak hanya memiliki kompetensi manajerial, melainkan yang lebih utama adalah dipenuhi oleh Roh Kudus.² Ada kecenderungan kepemimpinan gereja masa kini menunjukkan adanya pergeseran dari kepemimpinan yang bersumber dari spiritualitas dan ketaatan kepada Firman Tuhan menuju model yang lebih berorientasi pada efisiensi, popularitas, dan keberhasilan institusional.³ Pergeseran ini bisa mengakibatkan Gereja kehilangan esensi spiritualnya yang signifikan, yang pada akhirnya menjadi tidak lebih efektif dalam misinya memberikan dampak transformatif kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami (mengkaji) konsep dan karakteristik kepemimpinan spiritualitas yang lebih menekankan prinsip Alkitabiah, khususnya yang menekankan peranan Roh Kudus sebagai pemimpin utama dalam Gereja.⁴

Penelitian ini didasari pada kesadaran bahwa pemimpin gereja yang dibimbing oleh Roh Kudus akan lebih mampu memimpin dengan kasih, hikmat, kesetiaan, dan kuasa rohani yang otentik. Karakteristik seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan penguasaan diri (Galatia 5:22–23) bukan sekadar atribut etis, melainkan fondasi spiritual yang membedakan kepemimpinan Kristen dari model kepemimpinan duniawi.⁵

Penelitian tentang kepemimpinan spiritualitas dalam konteks pelayanan gereja telah banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya. Adeyemo (2022) menekankan bahwa kepemimpinan yang berakar pada relasi dengan Roh Kudus cenderung menghasilkan gereja yang bertumbuh secara holistik, baik dalam kualitas iman jemaat maupun dalam jumlah.

¹ Johannes Augustinus, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, “Efektivitas Manajemen Kepemimpinan Dalam Gereja,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39, <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.188>; Karl Inge Tangen, “S-E-R-V-E a Theoretical Framework for Christian Leadership,” *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 10 (2024): 605–31, <https://doi.org/10.53311/sjlt.v10.106>.

² Nicholas Paul Crowe, “The Holy Spirit and Moral Action in Thomas Aquinas by Jack Mahoney SJ, Lexington Books/Fortress Academic, Lanham, 2021, Pp. Vii + 186, £73.00, Hbk,” *New Blackfriars* 103, no. 1105 (2022): 427–29, <https://doi.org/10.1111/nbfr.12740>.

³ Susanti Embong Bulan and Juli Santoso, “Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sender,” *Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sanders* 2, no. 2 (2023): 149–65, <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.137>.

⁴ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia, “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>.

⁵ Neil Cole and Leadership Network (Dallas Tex.), *Church 3.0: Upgrades for the Future of the Church*, Leadership Network, 2010.

Musa, Joseph, dan Ekpenyong (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual mampu membentuk budaya gereja yang inklusif, transformatif, dan partisipatif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengidentifikasi indikator buah Roh Kudus sebagai alat evaluasi kepemimpinan gereja kontemporer, serta tidak secara sistematis mengaitkannya dengan dinamika pertumbuhan gereja masa kini. Disamping itu terdapat kesenjangan antara idealitas kepemimpinan gereja menurut prinsip Alkitabiah dan praktik kepemimpinan yang terjadi di lapangan, di mana aspek spiritualitas seringkali tersubordinasi oleh kepentingan institusional atau manajerial. Penelitian ini mengembangkan kerangka (evaluasi) kepemimpinan Gereja yang penuh Roh Kudus yang berlandaskan buah Roh Kudus (Galatia 5:22–23) serta menganalisis keterkaitannya secara langsung dengan pertumbuhan gereja pada masa kini, baik secara spiritual maupun struktural.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian ini adalah: “bagaimana konsep dan karakteristik kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus menurut prinsip-prinsip Alkitabiah, khususnya yang menekankan peranan Roh Kudus sebagai pemimpin utama dalam Gereja, dan bagaimana implikasinya terhadap pertumbuhan gereja di era kontemporer?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep dan karakteristik kepemimpinan Gereja yang penuh Roh Kudus, serta implikasinya terhadap pertumbuhan Gereja di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan. Penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan analisis mendalam dengan menggunakan teknik analisis induktif untuk memahami permasalahan secara subjektif.⁶ Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan pengumpulan data dengan cara menganalisis data atau informasi untuk mendapatkan hasil pencarian yang akurat.⁷ Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan penulis dari berbagai sumber, misalnya melalui buku, jurnal, dan sumber lain yang sesuai dengan topik pembahasan.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan, sebagai berikut: pertama, mengumpulkan data-data tentang kepemimpinan Gereja yang penuh Roh Kudus. Pada tahap ini, penulis memeriksa data-data yang berhubungan dengan gagasan utama naskah ini. Kedua, penulis meneliti data-data yang ada secara komprehensif. Ketiga, penulis

⁶ S J Taylor, R Bogdan, and M L DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (Wiley, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=jauBCgAAQBAJ>; S J Tracy, *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (Wiley, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=EVwcEQAAQBAJ>.

⁷ F D Billups, *Qualitative Data Collection Tools: Design, Development, and Applications*, *Qualitative Research Methods* (SAGE Publications, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=JQe-DwAAQBAJ>.

membangun kerangka penelitian berdasarkan informasi data yang dikumpulkan dari pengamatan pertama dan kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Biblika kepemimpinan gereja yang dipenuhi Roh Kudus

Kepemimpinan dalam gereja mula-mula sangat erat kaitannya dengan kehadiran dan kuasa Roh Kudus.⁸ Dalam Kisah Para Rasul 6:3 ketika gereja menghadapi masalah pelayanan praktis, para rasul menetapkan syarat bahwa yang dipilih untuk memimpin haruslah "orang yang dikenal baik, penuh Roh Kudus dan hikmat". Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi utama dalam kepemimpinan gereja bukanlah kemampuan administratif, melainkan kehidupan yang dipenuhi dan dikendalikan oleh Roh Kudus. Contoh lain yang signifikan adalah Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 13:2-3 dimana pemisahan dan pengutusan mereka sebagai pemimpin dan misionaris terjadi dalam konteks doa, puasa, dan pimpinan langsung Roh Kudus. Ini menegaskan bahwa pemimpin gereja bukan dipilih semata karena latar belakang atau kemampuan, melainkan karena kehendak Allah yang dinyatakan oleh Roh Kudus kepada umat percaya.

Dalam seluruh Kisah Para Rasul terlihat jelas bahwa keberhasilan pelayanan gereja mula-mula tidak terlepas dari peran utama Roh Kudus.⁹ Roh Kudus tidak hanya memungkinkan para pemimpin dalam berkhotbah dan melakukan mujizat, tetapi juga memberikan hikmat, keberanian, ketekunan, dan kasih yang dibutuhkan dalam menggembalakan jemaat. Kepemimpinan yang penuh Roh Kudus adalah kepemimpinan yang tunduk, taat, dan berjalan dalam kuasa serta pimpinan Ilahi, bukan atas dasar kekuatan manusia.

Dengan demikian, landasan biblika memberikan pemahaman yang kuat bahwa kepemimpinan yang sejati dalam gereja bersumber dari Roh Kudus, yang membentuk karakter pemimpin sesuai dengan kehendak Kristus dan memperlengkapi mereka untuk melayani dengan kasih dan kuasa ilahi.

Pengertian kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus

Kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus merupakan suatu bentuk kepemimpinan rohani yang dipimpin, dikuatkan, dan diarahkan oleh kuasa Roh Kudus,

⁸ Gernaída K. R. Pakpahan, Frans Pantan, and Epafras Djohan Handojo, "Menuju Gereja Apostolik Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>.

⁹ Yovianus Epan and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 49–62, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134>.

sehingga pemimpin tersebut mampu menggembalakan umat Allah dengan hikmat ilahi, kasih yang tulus, dan kuasa rohani yang nyata.¹⁰ Kepemimpinan ini bukan sekadar jabatan struktural dalam gereja, melainkan suatu panggilan ilahi yang dijalankan dalam ketaatan penuh kepada kehendak Allah, dengan kehidupan yang selaras dengan pimpinan Roh Kudus.

Dasar utama dari kepemimpinan semacam ini terletak pada perintah dan teladan Alkitab. Dalam Kisah Para Rasul 6:3, para rasul berkata: “Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu yang terkenal baik, penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu.” Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam gereja seharusnya didasarkan bukan hanya pada reputasi atau keterampilan, tetapi pada kepenuhan Roh Kudus dan hikmat rohani. Ini berarti bahwa seorang pemimpin harus hidup dalam persekutuan erat dengan Roh Kudus dan menunjukkan buah Roh dalam kehidupannya (Galatia 5:22-23).

Yesus sendiri menjadi teladan utama kepemimpinan yang dipenuhi Roh. Dalam Lukas 4:1 tertulis: “Yesus, yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun”. Sebagai pemimpin, Yesus tidak mengandalkan kekuatan-Nya sendiri, tetapi senantiasa dipimpin oleh Roh. Demikian pula, seorang pemimpin gereja yang sejati seharusnya bergantung sepenuhnya kepada tuntunan dan kuasa Roh Kudus dalam melayani dan mengambil keputusan.

Dengan demikian, kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus dapat diartikan sebagai gaya kepemimpinan yang tidak hanya menyampaikan kebenaran firman Tuhan, tetapi juga hidup dalam kebenaran itu, dipenuhi oleh Roh Kudus, dan membawa dampak transformasional bagi jemaat dan masyarakat melalui kuasa Roh.

Konsep kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus

Bersumber dari persekutuan yang intim dengan Allah melalui Roh Kudus. Hal ini memungkinkan seorang pemimpin untuk melayani bukan dengan kekuatan manusia, melainkan dengan kuasa Roh. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek spiritualitas pribadi, tetapi juga menyangkut bagaimana seorang pemimpin menggembalakan jemaat, membuat keputusan, dan menunjukkan karakter Kristus.¹¹ Dasar utama dari kepemimpinan ini adalah kepenuhan Roh Kudus sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 5:18: "Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh

¹⁰ Santi A. S. Aseng, “Implementasi Kepemimpinan Transformatif Untuk Pertumbuhan Kualitas Rohani Jemaat,” n.d.

¹¹ Ariel Hizkia Karundeng and Mardahai Siburian, “Studi Deskriptif Karya Roh Kudus Sebagai Karunia Rohani Berdasarkan Perspektif Teologi Paulus,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 71–93, <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i1.222>.

dengan Roh”. Seorang pemimpin yang penuh Roh Kudus tidak dipimpin oleh ambisi duniawi atau keinginan daging, melainkan hidup dalam pimpinan Roh setiap hari.

Meneladani Yesus sang pemimpin yang dipenuhi Roh. Yesus memulai pelayanan-Nya dalam kuasa Roh Kudus. Lukas 4:1 menyatakan: "Yesus, yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari Sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun". Hal ini menegaskan bahwa model kepemimpinan Yesus adalah teladan utama dari kepemimpinan yang bersumber dari Roh, yang selalu taat, bijaksana, dan penuh kasih.

Melayani dalam kuasa dan hikmat Roh Kudus. Para rasul dalam Kisah Para Rasul memimpin gereja mula-mula bukan dengan hikmat manusia, tetapi dengan kuasa Roh Kudus. Kisah Para Rasul 6:3 menjelaskan kriteria kepemimpinan rohani: "Pilihlah tujuh orang dari antaramu yang terkenal baik, penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu". Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja bukan hanya tentang kemampuan administratif, tetapi tentang kehidupan rohani yang dalam dan bimbingan Roh.

Memancarkan buah Roh

Galatia 5:22-23 menjadi acuan karakter seorang pemimpin gereja yang sejati. Seorang yang penuh Roh akan menampilkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Karakter-karakter inilah yang menjadi bukti otentik dari kepemimpinan yang sejati dalam Kristus.

Pemimpin gereja yang dipenuhi Roh Kudus tidak hanya mengejar keberhasilan institusional, tetapi memimpin jemaat untuk hidup dalam tujuan ilahi — yaitu menjadi serupa dengan Kristus dan menggenapi Amanat Agung (Matius 28:18–20). Dalam Kisah Para Rasul 1:8 Yesus berkata: "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku..."

Kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus adalah kepemimpinan yang menghasilkan murid dan memperluas Kerajaan Allah.

HASIL

Pemimpin gereja yang sejati adalah mereka yang hidup dan melayani di bawah pimpinan Roh Kudus.¹² Hal ini tercermin dalam kehidupan para rasul yang memilih pemimpin berdasarkan kriteria "terkenal baik, penuh Roh dan hikmat" (Kisah Para Rasul 6:3). Kepemimpinan semacam ini menekankan ketergantungan total kepada kuasa dan

¹² Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.

bimbingan Roh Kudus dalam setiap aspek pelayanan pemimpin rohani yang efektif adalah mereka yang "dipenuhi dan tunduk kepada Roh Kudus".¹³

Karakter Kristus yang terbentuk melalui buah Roh. Kepemimpinan yang dipenuhi Roh Kudus ditandai dengan manifestasi buah Roh dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, dan pengendalian diri (Galatia 5:22–23). Penelitian yang dilakukan oleh Tony Suhartono, Junifrius Gultom, dan Gede Widiada menunjukkan bahwa internalisasi buah Roh oleh pemimpin gereja menghasilkan transformasi karakter yang signifikan, meningkatkan kepercayaan dan penghormatan jemaat terhadap pemimpin yang menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan.¹⁴

Keberanian dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Pemimpin yang dipenuhi Roh Kudus menunjukkan keberanian dalam menyampaikan kebenaran dan memimpin dengan semangat, meskipun menghadapi perlawanan atau penganiayaan. Sebagaimana Petrus dan Yohanes yang meskipun dihadapkan pada ancaman, tetap memberitakan Injil dengan penuh keberanian karena dipenuhi oleh Roh Kudus (Kisah Para Rasul 4:31). Dan Reiland menekankan bahwa pemimpin yang dipimpin Roh Kudus memiliki "keberanian untuk berbicara kebenaran dan memimpin dengan semangat".¹⁵

Rendah hati dan melayani dengan kasih. Kepemimpinan rohani menuntut sikap rendah hati dan semangat pelayanan yang tulus. Yesus mengajarkan bahwa "barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Matius 20:26). Pemimpin yang dipenuhi Roh Kudus menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi dan melayani dengan kasih yang tulus. Hal ini sejalan dengan prinsip "*Love Leadership*" yang menekankan kasih agape sebagai dasar dalam memimpin.¹⁶

Kebijaksanaan dan hikmat dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang dipenuhi Roh Kudus memiliki hikmat Ilahi dalam memimpin dan membuat keputusan. Yakobus menasihati bahwa "jika di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah" (Yakobus 1:5). Kepemimpinan yang bijaksana mencerminkan

¹³ Dessy Sababalat et al., "Karya Roh Kudus Yang Berdampak Terhadap Pembaruan Gereja Menghadapi Perubahan Budaya," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.416>.

¹⁴ Tony Suhartono, Junifrius Gultom, and Gede Widiada, "Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja" 13, no. 1 (2023): 1–19.

¹⁵ Aurensia Clara Sambeta et al., "Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–28.

¹⁶ S B Hakh, "Kepemimpinan Sahabat Berdasarkan Kasih Agape: Suatu Analisis Terhadap Politik Identitas Di Indonesia, Khususnya NTT.," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 7, no. 1 (2023): 45–56.

pemahaman yang mendalam akan firman Tuhan dan kepekaan terhadap bimbingan Roh Kudus dalam setiap situasi.¹⁷

Relevansi kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus terhadap pertumbuhan Gereja masa kini

Dimensi teologis: pemimpin sebagai perpanjangan tangan Kristus. Pemimpin gereja yang dipenuhi Roh Kudus adalah perpanjangan tangan Kristus dalam mengembalakan, membangun, dan memelihara umat. Yohanes 10:11 menggambarkan Yesus sebagai Gembala yang Baik — pemimpin gereja masa kini dipanggil meneladani teladan Yesus, bukan hanya dalam pengajaran, tetapi juga dalam kasih, pelayanan, dan pengorbanan. Paulus dalam I Timotius 3:1–7 menekankan syarat moral dan spiritual seorang pemimpin, yang sangat berakar pada kehadiran Roh Kudus dalam hidupnya. Pemimpin seperti ini memelihara kesatuan tubuh Kristus dan mendorong pertumbuhan gereja dalam iman dan jumlah.

Dimensi praktis: kepemimpinan yang mempengaruhi budaya gereja. Penelitian Musa et al. (2021) menunjukkan bahwa gereja-gereja yang dipimpin oleh pemimpin rohani yang otentik mengalami *spiritual vitality*, keterlibatan anggota yang tinggi, dan pelayanan yang relevan terhadap konteks sosialnya.¹⁸ Pemimpin yang dipenuhi Roh tidak hanya fokus pada pertumbuhan jumlah, tetapi pada pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Ia mengembangkan budaya gereja yang inklusif, penuh kasih, dan pelayanan yang hidup. Ini menjadikan gereja tempat yang sehat secara rohani dan sosial, sehingga menarik bagi orang-orang yang mencari jawaban dan komunitas.

Dimensi empiris: hubungan antara kepemimpinan rohani dan pertumbuhan gereja. Studi dalam *Rethinking Pentecostal Inclusive Paradigms*¹⁹, Methods menemukan bahwa gereja-gereja yang dipimpin oleh pemimpin yang dipenuhi Roh Kudus lebih responsif terhadap tantangan zaman, lebih terbuka terhadap inovasi misi, dan lebih konsisten dalam membina pertumbuhan rohani anggota. Kepemimpinan yang penuh Roh menghasilkan *adaptive leadership* yang tetap teguh dalam prinsip tetapi lincah dalam metode — hal ini sangat penting untuk pertumbuhan gereja dalam konteks *postmodern* saat ini²⁰.

¹⁷ Suhartono, Gultom, and Widiada, “Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja.”

¹⁸ Sambeta et al., “Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan.”

¹⁹ The Catholic and Charismatic Renewal, “Rethinking Pantecostal Inclusive Paradigms , Methods,” 2022, 1–88.

²⁰ Eka Rachmawati, Ade Rizaldi Hidayatullah, and Mochammad Isa Anshori, “Gaya Kepemimpinan Adaptive Leadership Seorang Pemimpin; Studi Literatur,” *Jurnal of Management and Social Sciences* 1, no. 3 (2023): 195–210, <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.168>.

Tabel perbandingan konseptual antara kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus dan kepemimpinan gereja konvensional

Aspek	Kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus	Kepemimpinan gereja konvensional
Sumber otoritas	Roh Kudus dan Firman Tuhan (Kisah Para Rasul 1:8; Yohanes 14:26)	Struktur organisasi, pengalaman, atau tradisi institusional
Fokus pelayanan	Transformasi rohani, misi Allah, pembentukan karakter Kristus	Pengelolaan organisasi, kegiatan rutin dan administrasi
Pengambilan keputusan	Berdasarkan doa, pewahyuan, dan hikmat dari Roh Kudus	Berdasarkan rapat, logika manajerial atau pola kerja administratif
Karakter kepemimpinan	Kasih, kerendahan hati, integritas, buah Roh (Galatia 5:22-23)	Profesionalisme, efisiensi, kemampuan manajerial
Hubungan dengan jemaat	Relasional, membangun komunitas iman yang hidup	Formal, bersifat hirarkis atau fungsional
Respons terhadap tantangan zaman	Peka terhadap tuntunan Roh Kudus, adaptif secara rohani dan kontekstual	Kurang fleksibel, lambat dalam berinovasi
Dampak terhadap pertumbuhan gereja	Pertumbuhan rohani dan numerik, jemaat mengalami pembaruan hidup	Stagnasi, fokus institusional tanpa perubahan mendalam pada jemaat

Tabel framework evaluasi kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus (dimensi-dimensi evaluasi)

Dimensi	Definisi operasional	Dasar Alkitab	Indikator evaluasi
Kasih (<i>Agape</i>)	Komitmen melayani tanpa pamrih, mengutamakan kebutuhan jemaat di atas kepentingan pribadi	Yohanes 13:34–35; I Korintus 13	Konsistensi dalam pelayanan, tidak pilih kasih, rela berkorban

Dimensi	Definisi operasional	Dasar Alkitab	Indikator evaluasi
Sukacita (<i>Joy</i>)	Kegembiraan rohani yang tidak bergantung pada situasi eksternal	Roma 14:17; Filipi 4:4	Sikap positif, stabil secara emosi, memberi semangat kepada orang lain
Damai Sejahtera (<i>Peace</i>)	Kemampuan mendamaikan konflik dan menciptakan suasana tenang dalam komunitas	Kolose 3:15; Matius 5:9	Tidak mudah tersulut emosi, menjadi penengah, menenangkan suasana
Kesabaran (<i>Patience</i>)	Ketahanan dalam menghadapi proses, konflik, dan kegagalan	II Timotius 4:2; Yakobus 1:19	Tidak mudah frustrasi, mampu menunggu proses pertumbuhan rohani jemaat
Kebaikan (<i>Kindness</i>)	Tindakan nyata yang mencerminkan belas kasih dan keramahan hati	Efesus 4:32; Roma 12:10	Sering menolong tanpa diminta, membangun hubungan positif
Kemurahan (<i>Goodness</i>)	Integritas moral dan konsistensi hidup suci	Efesus 5:9; Matius 5:16	Hidup sesuai nilai-nilai Kristiani, menjadi teladan
Kesetiaan (<i>Faithfulness</i>)	Loyalitas pada panggilan Tuhan, keandalan dalam tugas dan janji	Wahyu 2:10; Lukas 16:10	Disiplin melayani, konsisten dalam tanggung jawab, tidak mudah menyerah
Kelemahlembutan (<i>Gentleness</i>)	Sikap rendah hati dan tidak otoriter dalam memimpin	II Timotius 2:24–25; Filipi 2:3	Tidak arogan, membuka ruang dialog, bersedia dikoreksi
Penguasaan Diri (<i>Self-control</i>)	Kendali terhadap emosi, keinginan, dan tindakan pribadi	Titus 1:7–8; Galatia 5:23	Tidak reaktif, mampu menahan diri saat menghadapi kritik atau tekanan

PEMBAHASAN

Kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus menegaskan bahwa dasar utama kepemimpinan Kristen bukanlah kemampuan manajerial atau popularitas, melainkan ketergantungan penuh pada karya Roh Kudus yang menuntun, menguatkan, dan mentransformasi pemimpin serta jemaat.²¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran orientasi kepemimpinan gereja dari spiritualitas menuju institusionalitas telah mengakibatkan menurunnya kedalaman rohani dan daya misi gereja. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sanders (2017) bahwa kepemimpinan Kristen sejati lahir dari proses pembentukan batin dan ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus, bukan dari ambisi pribadi.²²

Dalam perspektif teologi Perjanjian Baru, kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus ditandai oleh buah Roh (Galatia 5:22–23), yang menjadi indikator karakter Kristus dalam diri pemimpin. Pemimpin yang menghasilkan “buah Roh” mampu menampilkan kasih, kesabaran, dan hikmat dalam mengambil keputusan, sehingga kepemimpinannya membawa dampak transformasi rohani bagi jemaat²³. Hal ini memperkuat teori Greenleaf (2002) tentang *servant leadership*, bahwa kepemimpinan yang sejati berakar pada kerendahan hati dan pelayanan kasih, bukan pada dominasi.²⁴

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penegasan kembali dimensi pneumatologis dalam studi kepemimpinan gereja kontemporer. Jika banyak kajian terdahulu menyoroti aspek manajerial atau struktural, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif di era sekularisasi justru lahir dari pimpinan dan kuasa Roh Kudus.²⁵ Kepemimpinan yang penuh Roh Kudus tidak hanya memulihkan arah pelayanan gereja, tetapi juga menghasilkan *adaptive leadership* yang responsif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas rohani.²⁶ Dalam konteks gereja masa kini yang menghadapi tantangan sekularisasi, stagnasi rohani, dan perubahan sosial yang cepat, kepemimpinan yang

²¹ Setya Hari Purnomo, Frederich Oscar L Lontoh, and Jonathan Octavianus, “The Impact of Leadership, Character, and Sanctity of the Congregational Pastor on the Spiritual Growth of the Church Members,” *Theological Journal Kerugma* 6, no. 2 (2023): 48–62, <https://doi.org/10.33856/kerugma.v6i2.325>.

²² Bulan and Santoso, “Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sender.”

²³ C. A.M. Hermans, “Discernment as Predictor for Transformational Leadership: A Study of School Leaders in Catholic Schools in India,” *Journal of Beliefs and Values* 42, no. 3 (2021): 393–408, <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1852815>.

²⁴ Tangen, “S-E-R-V-E a Theoretical Framework for Christian Leadership.”

²⁵ & Merrick Jonathan Eli Brigita Purba1*, Elvan Vivian2, “A Theological Review of Strategic Human Resource Development Management for Christian Leadership Tinjauan Teologis Strategi Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pemimpin Kristen 123 Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta, Indonesia,” *Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta, Indonesia* *purbabrigita8@gmail. Com 5, no. 2 (2024): 80–90.

²⁶ Agus Picasaouw et al., “Model Kepemimpinan Petrus Dalam Kisah Para Rasul,” *Jurnal Teologi Trinity* 2, no. 2 (2025): 64–78, <https://doi.org/10.62494/jtt.v2i2.41>.

penuh Roh Kudus memiliki relevansi dan urgensi yang tinggi. Gereja memerlukan pemimpin yang bukan hanya mampu mengelola, tetapi yang memiliki *discernment spiritual* (kepekaan rohani) untuk membaca kehendak Allah dalam setiap situasi.

Implikasi praktisnya meliputi:

1. Kepemimpinan yang reflektif dan tidak reaktif — pemimpin gereja yang memiliki kepekaan rohani mampu menunda keputusan untuk berdoa dan menantikan pimpinan Tuhan.²⁷
2. Membedakan antara visi Allah dan ambisi manusia — di tengah budaya pelayanan yang kompetitif, kepekaan rohani menolong pemimpin menjaga kemurnian motivasi dan fokus pada misi Allah.²⁸
3. Adaptif terhadap konteks sosial tanpa kompromi spiritual — kepekaan membantu pemimpin merespons perubahan budaya secara bijak, tetap setia pada kebenaran Firman.²⁹
4. Menumbuhkan budaya gereja yang sehat dan transformatif — gereja yang dipimpin dengan kepekaan rohani menjadi komunitas yang mampu menilai segala hal berdasarkan terang Roh Kudus, bukan semata strategi manusia.³⁰
5. Pembentukan budaya gereja yang rohani dan inklusif, di mana kasih, kesatuan, dan pelayanan menjadi prioritas utama, bukan sekadar kegiatan liturgis atau administratif.
6. Pemuridan dan pembentukan karakter Kristus menjadi inti dari visi kepemimpinan, bukan sekadar pertumbuhan numerik.
7. Kepemimpinan adaptif yang dipimpin Roh Kudus, mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan arah teologis dan integritas spiritual.
8. Transformasi misi dan pelayanan dari kegiatan seremonial menuju karya nyata yang memuliakan Kristus di tengah masyarakat.

Dengan demikian, kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus merupakan model kepemimpinan yang relevan dan esensial bagi gereja masa kini — mengarahkan gereja untuk menjadi komunitas yang inklusif, transformatif, dan berpusat pada misi Allah. Gereja yang dipimpin oleh Roh Kudus bukan hanya bertumbuh secara numerik, tetapi juga bertumbuh dalam kedewasaan rohani dan karakter Kristus yang nyata dalam kehidupan jemaat.

²⁷ Hermans, “Discernment as Predictor for Transformational Leadership: A Study of School Leaders in Catholic Schools in India.”

²⁸ Heki Saogo, Seriya Seriya, and Samuel Linggi Topayung, “Kepemimpinan Melayani Visi Dan Misi Dalam Perspektif Kristen,” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 36–50, <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.998>.

²⁹ Kepemimpinan Kristen et al., “Kepemimpinan Kristen Dan Krisis Kebenaran: Analisis Kompetensi Dan Pendekatan Inovatif Di Era Post-Truth,” *Matheo: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2022): 177–90.

³⁰ Tangen, “S-E-R-V-E a Theoretical Framework for Christian Leadership.”

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus adalah suatu bentuk kepemimpinan rohani yang dipimpin, dikuatkan, dan diarahkan oleh kuasa Roh Kudus. Karakteristik kepemimpinan Gereja yang penuh Roh Kudus, berkarakter Kristus, melalui buah-buah Roh (Galatia 5:22-23), keberanian dan keteguhan dalam menghadapi tantangan, rendah hati dan melayani dengan kasih, kebijaksanaan, dan hikmat dalam pengambilan Keputusan.

Relevansi terhadap pertumbuhan gereja masa kini adalah bahwa kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus mendorong setiap pemimpin gereja fokus mengembangkan budaya gereja yang inklusif, penuh kasih, transformasi rohani, misi Allah, pembentukan karakter Kristus, menjadikan Gereja tempat yang sehat secara rohani dan sosial, serta menghasilkan *adaptive leadership*. Dalam zaman ketika banyak gereja bergumul dengan stagnasi dan sekularisasi, kepemimpinan gereja yang penuh Roh Kudus, bukan hanya relevan, tapi sangat penting.

RUJUKAN

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>.
- Billups, F D. *Qualitative Data Collection Tools: Design, Development, and Applications*. Qualitative Research Methods. SAGE Publications, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=JQe-DwAAQBAJ>.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- Bulan, Susanti Embong, and Juli Santoso. "Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sender." *Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sanders* 2, no. 2 (2023): 149–65. <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.137>.
- Catholic, The, and Charismatic Renewal. "Rethinking Pentecostal Inclusive Paradigms , Methods," 2022, 1–88.
- Cole, Neil, and Leadership Network (Dallas Tex.). *Church 3.0: Upgrades for the Future of the Church*. Leadership Network, 2010.
- Crowe, Nicholas Paul. "The Holy Spirit and Moral Action in Thomas Aquinas by Jack

- Mahoney SJ, Lexington Books/Fortress Academic, Lanham, 2021, Pp. Vii + 186, £73.00, Hbk.” *New Blackfriars* 103, no. 1105 (2022): 427–29. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12740>.
- Eka Rachmawati, Ade Rizaldi Hidayatullah, and Mochammad Isa Anshori. “Gaya Kepemimpinan Adaptive Leadership Seorang Pemimpin; Studi Literatur.” *Jurnal of Management and Social Sciences* 1, no. 3 (2023): 195–210. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.168>.
- Eli Brigita Purbal*, Elvan Vivian², & Merrick Jonathan. “A Theological Review of Strategic Human Resource Development Management for Christian Leadership Tinjauan Teologis Strategi Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pemimpin Kristen 123 Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta, Indonesia.” *Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta, Indonesia* *purbabrigita8@gmail.Com 5, no. 2 (2024): 80–90.
- Epan, Yovianus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. “Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 49–62. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134>.
- Hakh, S B. “Kepemimpinan Sahabat Berdasarkan Kasih Agape: Suatu Analisis Terhadap Politik Identitas Di Indonesia, Khususnya NTT.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 7, no. 1 (2023): 45–56.
- Heki Saogo, Seriya Seriya, and Samuel Linggi Topayung. “Kepemimpinan Melayani Visi Dan Misi Dalam Perspektif Kristen.” *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 36–50. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.998>.
- Hermans, C. A.M. “Discernment as Predictor for Transformational Leadership: A Study of School Leaders in Catholic Schools in India.” *Journal of Beliefs and Values* 42, no. 3 (2021): 393–408. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1852815>.
- Johanes Augustinus, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. “Efektivitas Manajemen Kepemimpinan Dalam Gereja.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.188>.
- Karundeng, Ariel Hizkia, and Mardahai Siburian. “Studi Deskriptif Karya Roh Kudus Sebagai Karunia Rohani Berdasarkan Perspektif Teologi Paulus.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 71–93. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i1.222>.
- Kristen, Kepemimpinan, D A N Krisis, Ruben Yonathan, Andreas L Rantetampang, and Frans Pantan. “Kepemimpinan Kristen Dan Krisis Kebenaran: Analisis Kompetensi Dan Pendekatan Inovatif Di Era Post-Truth.” *Matheo: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2022): 177–90.

- Pakpahan, Gernaida K. R., Frans Pantan, and Epafras Djohan Handojo. "Menuju Gereja Apostolik Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>.
- Picasaouw, Agus, Berkat Sitompul, Andika Paulus Setiabudi, and Joko Priyono. "Model Kepemimpinan Petrus Dalam Kisah Para Rasul." *Jurnal Teologi Trinity* 2, no. 2 (2025): 64–78. <https://doi.org/10.62494/jtt.v2i2.41>.
- Pongtiku, A. *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. Nulisbuku, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=z4fRvgEACAAJ>.
- Purnomo, Setya Hari, Frederick Oscar L Lontoh, and Jonathan Octavianus. "The Impact of Leadership, Character, and Sanctity of the Congregational Pastor on the Spiritual Growth of the Church Members." *Theological Journal Kerugma* 6, no. 2 (2023): 48–62. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v6i2.325>.
- Sababalat, Dessy, Martina Novalina, Anwar Three Millenium Waruwu, and Jemy Saleky Combi. "Karya Roh Kudus Yang Berdampak Terhadap Pembaruan Gereja Menghadapi Perubahan Budaya." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.416>.
- Sambeta, Aurensia Clara, Janie, Christian Stenly Mawikere Marde, and Johann Nicolaas Gara. "Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–28.
- Santi A. S. Aseng. "Implementasi Kepemimpinan Transformatif Untuk Pertumbuhan Kualitas Rohani Jemaat," n.d.
- Suhartono, Tony, Junifrius Gultom, and Gede Widiada. "Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja" 13, no. 1 (2023): 1–19.
- Tangen, Karl Inge. "S-E-R-V-E a Theoretical Framework for Christian Leadership." *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 10 (2024): 605–31. <https://doi.org/10.53311/sjlt.v10.106>.
- Taylor, S J, R Bogdan, and M L DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. Wiley, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=jauBCgAAQBAJ>.
- Tracy, S J. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=EVwcEQAAQBAJ>.